



**PEMANFAATAN BANGUNAN PENINGGALAN KOLONIAL
SEBAGAI SUMBER BELAJAR SISWA SMA DI KOTA TEGAL**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh:
Mugiarto Rahrjo
3101413093

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 11 Agustus 2017

Pembimbing I



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd

NIP. 19640605 198901 1 001

Pembimbing II




Tsabit Azinar Ahmad S.Pd., M.Pd

NIP. 19860724 201212 1 002

UNNES

Mengesahui,

UNIVERSITAS NEGERI Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd

NIP. 19640605 198901 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 25 Agustus 2017

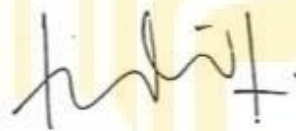
Penguji I



Drs. Jayusman, M.Hum

NIP. 19630815 198803 1 001

Penguji II



TsabitAzinar Ahmad S.Pd.,M.Pd

NIP. 19860724 2012121 002

Penguji III



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd

NIP. 19640605 198901 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Prof. Dr. Rustono, M.Hum
NIP. 195801271983031003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

❖ MOTTO

Skripsi yang baik adalah skripsi yang sudah jadi

❖ PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Ibu serta adikku yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam meraih cita-cita serta mencurahkan kasih sayang.
2. Teman-teman Rombel Hatory yang selalu memberikan semangat
3. Teman-teman jurusan sejarah UNNES angkatan 2013



PRAKATA

Puji syukur kepada ALLAH Yang Maha Esa, berkat rahmat serta hidayah-NYA skripsi dengan judul "Pemanfaatan bangunan kolonial di sekitar Kota Tegal sebagai sumber belajar sejarah SMA di Kota Tegal" dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya itu ini, keberhasilan bukan semata-mata diraih sendiri oleh penulis, melainkan diperoleh berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan yang berbahagia penulis bermaksud untuk menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Solehatul Mustofa., M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Dr. Hamdan Tri AtmajaM.Pd selaku Ketua Jurusan Sejarah sekaligus dosen pembimbing I
3. Tsabit Azinar Ahmad., S.Pd.,M.Pd selaku dosen Pembimbing II
4. Ibu tercinta yang selalu memberikan motivasi dan semangat
5. Kepala Sekolah SMA N 2 Kota Tegal dan Kepala Sekolah SMA N 4 Kota Tegal yang memberikan ijin penulis melakukan penelitian
6. Ibu Rokhimah dan bapak Azka selaku guru sejarah SMA N 4 Kota Tegal dan SMA N 2 Kota Tegal yang membimbing penulis dalam melakukan penelitian

7. Teman-teman Sejarah FIS UNNES angkatan 2013 dan teman – teman kost yang selalu menemani peneliti dalam mengerjakan skripsi.



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan hasil karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2017



Mugiarto Raharjo

NIM 3101413093



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Raharjo , Mugiarto. 2017. *Pemanfaatan Bangunan Peninggalan Kolonial Sebagai Sumber Belajar Sejarah SMA di Kota Tegal*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci :Bangunan Peninggalan Kolonial, Sumber Belajar Sejarah

Banyaknya bangunan peninggalan kolonial di Kota Tegal yang memiliki relevansi dalam pembelajaran sejarah, menjadi daya tarik tersendiri bagi guru sejarah .Bangunan-bangunan peninggalan colonial tersebut memiliki potensi yang besar untuk dijadikan sumber belajar sejarah.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana relevansi bangunan peninggalan colonial sebagai sumber belajar sejarah pada pokok bahasan kolonial di SMA Kota Tegal, (2) Bagaimana Pemanfaatan bangunan peninggalan kolonial yang ada di Kota Tegal dalam pembelajarans ejarah pada pokok bahasan kolonial di SMA Kota Tegal, danserta (3) Apa saja kendala dalam pemanfaatan bangunan peninggalan kolonial yang ada di Kota Tegal sebagai sumber belajar sejarah SMA di Kota Tegal. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan relevansi bangunan peninggalan colonial sebagai sumber belajar sejarahpada pokok bahasan kolonial di SMA Kota Tegal, (2) menganalisis pemanfaatan bangunan peninggalan kolonial yang ada di Kota Tegal dalam pembelajaran sejarah pada pokok bahasan kolonial di SMA Kota Tegal, dan serta (3) mengidentifikasi kendala dalam pemanfaatan bangunan peninggalan kolonial yang ada di Kota Tegal sebagai sumber belajar sejarah SMA di Kota Tegal

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengambil lokasi penelitian di SMA Negeri 4 Kota Tegaldan SMA Negeri 2 Kota Tegal.Informan dalam penelitian ini adalah guru sejarah dan peserta didik.Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, (1) observasi, (2) wawancara mendalam, (3) studi dokumen.Analisis data yang digunakan adalah (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan

Hasil penelitian ini yakni (1) bangunan peninggalan kolonial di kota tegal memiliki relevansi dalam pembelajaran sejarah. (2) guru memanfaatkan dengan cara mengkaitkan bangunan dengan materi yang sedang disampaikan dan pemberian tugas kepada peserta didik membuat film sejarah, (3) Dalam penelitian ini biaya, waktu dan ijin instansi menjadi kendala dalam pemanfaatan bangunan peninggalan sebagai sumber belajar sejarah.

Dalam penelitian ini penulis memberikan saran bahwa siswa harus lebih dikenalkan lagi dengan bangunan yang ada di Kota Tegal serta guru mengadakan karya wisata

sejarah. Dengan begitu siswa akan jauh lebih mengenal sejarah atau peristiwa yang pernah terjadi di kotanya sendiri.



ABSTRACT

Raharjo, Mugiarto. 2017. The Utilization of Colonial Heritage Building as Sources of History Lesson in Tegal. Final Project. History Department. Faculty of Social Science. Semarang State University.

Keywords: Colonial Heritage Building, Learning Resources History

The existence of many Colonial Heritage Building in Tegal has relevance with history lesson, as well becomes a special attraction for history teachers. These colonial buildings have a great potential to be a source of historical lesson.

The problems discussed in this study are (1) how is the relevance of colonial heritage building as a source of history lesson on colonial subject in SMA Tegal? (2) How is the utilization of colonial heritage building as a source of learning history on colonial subject in SMA Tegal, and (3) What are the obstacles in the utilization of colonial heritage building in Tegal as a source of history lesson in SMA Tegal. The purposes of this study are (1) to describe the relevance of colonial heritage building as a source of history lesson on the colonial subject in SMATegal, (2) to analyze the utilization of colonial heritage building in Tegal in teaching history on the colonial subject in SMATegal, and (3) to identify the obstacles of colonial heritage building utilization in Tegal as a source of history lesson in SMATegal.

This qualitative study was undertaken in SMA Negeri 4 Tegal and SMA Negeri 2 Tegal. Besides, the informants were history teachers and learners. Data collection techniques used in this study were, (1) observation, (2) in-depth interviews, and (3) document studies. Further, the data was analyzed with (1) data reduction, (2) data presentation and (3) conclusion.

The results of this study were (1) the colonial heritage building in the Tegal have relevance with history lesson. (2) the teacher linked between colonial heritage building with the material lesson and asked students to make a historical film, (3) the money, time and permission were some obstacles in the utilization of heritage building as a source of history lesson. The researcher suggests that students should recognize colonial heritage buildings in Tegal and teachers should hold s historical tours. As a result, the students will more acquaintto the historical events that ever happened on a particular city.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
a. Latar Belakang.....	1
b. Rumusan Masalah.....	5
c. Tujuan.....	6
d. Manfaat.....	6
e. Batasan istilah.....	8
BAB II. LANDASAN TEORI.....	12
a. Deskripsi Teoritis.....	12
- Pembelajaran sejarah.....	12
- Sumber belajar.....	14
- Teori Belajar Kognitif.....	23
b. Penelitian Terdahulu.....	24
c. Kerangka Pikir.....	29

BAB III. METODE PENELITIAN.....	30
a. Lokasi Penelitian.....	30
b. Fokus Penelitian.....	30
c. Sumber data.....	34
d. Teknik pengumpulan data.....	34
e. Teknik keabsahan data.....	36
f. Teknik analisis data.....	38
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
a. Gambaran umum.....	40
b. Hasil Penelitian.....	44
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN.....	82
a. Simpulan.....	82
b. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	87

DAFTAR LAMPIRAN

1. Silabus
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
3. Instrument Penelitian
4. Transkrip wawancara
5. Biodata Narasumber
6. Daftar Bangunan Peninggalan Kolonial



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang membicarakan tentang peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan pada masa lampau. Guru sejarah dituntut harus dapat menggambarkan secara langsung fakta sejarah di depan kelas. Guru sejarah dalam hal ini harus menyampaikan sesuatu yang memang pada dasarnya bersifat abstrak. Oleh karena itu guru sejarah perlu mengembangkan cara-cara pendekatan mengajar yang bisa membantu siswa menangkap peristiwa sejarah secara lebih bermakna (Widja, 1989:97-98).

Salah satu usaha nyata untuk mengenalkan dan mempelajari sejarah bangsa Indonesia adalah melalui pendidikan dan pembelajaran sejarah. Pendidikan sejarah memberikan pengertian kepada masyarakat tentang makna dari peristiwa masa lampau. Sehingga pendidikan sejarah yang dilaksanakan berdasarkan pemahaman dan kearifan. Maka dapat membantu mewujudkan generasi yang sadar sejarah dan bijaksana dalam menanggapi masa lampau agar dapat menata masa depan secara lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan sejarah mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia dan masyarakat Indonesia. (Noviandri,2013).

Pelajaran sejarah bertujuan menciptakan wawasan historis atau perspektif sejarah. Wawasan historis lebih menonjolkan kontinuitas segala sesuatu. *Being* adalah hasil proses *becoming*, dan *being* itu sendiri ada dalam titik proses *becoming*. Sementara itu yang bersifat sosio-budaya di lingkungan kita adalah produk sejarah, antara lain wilayah RI, negara nasional, kebudayaan nasional. Sejarah nasional multidimensional berfungsi antara lain: mencegah timbulnya determinisme, memperluas cakrawala intelektual, mencegah terjadinya sinkronisme, yang mengabaikan determinisme (Kartodirdjo, 1993:51).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Terkait dengan pendidikan di sekolah dasar hingga sekolah menengah, pengetahuan masa lampau mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Permendiknas, 2006 No.22).

Kurang maksimalnya guru sejarah dalam memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar akan memunculkan rasa bosan bagi siswa. Guru sejarah lebih sering menerangkan dengan metode ceramah dibandingkan dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sejarah. Pembelajaran sejarah yang didominasi metode ceramah cenderung berorientasi kepada materi yang tercantum dalam kurikulum dan buku teks, serta jarang mengaitkan yang dibahas dengan masalah-masalah nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat siswa tidak mampu berimajinasi

dengan bebas tentang peristiwa sejarah di Indonesia khususnya di kotanya sendiri. Sehingga membuat siswa terkurung dalam buku teks saja.

Kecenderungan Guru sejarah menggunakan buku teks yang telah disediakan oleh pemerintah dalam menyampaikan materi sejarah, membuat siswa mengenal sejarah hanya sebatas yang ada di dalam buku teks saja. Siswa tidak dikenalkan melalui bukti-bukti fisik yang ada dalam kota tersebut. padahal sudah dapat di pastikan bahwa setiap kota memiliki sisa-sisa bangunan kolonial.

Kota Tegal termasuk kota yang memiliki banyak sekali bangunan peninggalan kolonial. Setidaknya kurang lebih ada 50 peninggalan kolonial yang ada di Kota Tegal. Kota Tegal merupakan salah satu kota terjadinya rangkaian peristiwa-peristiwa sejak Zaman Mataram sampai revolusi pasca kemerdekaan Indonesia. Beberapa sumber bersejarah di Kota Tegal saat ini telah dimanfaatkan sebagai tempat wisata historis. Tetapi secara luas, sebenarnya berpotensi pula sebagai sumber belajar. Sehingga di Kota Tegal memungkinkan diterapkan pembelajaran sejarah lokal sebagai salah satu kurikulum pendidikan di sekolah. Pendekatan seperti *inquiry approach* dengan sasaran-sasaran kegiatan berupa “sejarah lokal” dalam perspektif sejarah nasional dianggap lebih bisa membawa anak-anak didik kita untuk menghayati sejarah secara lebih maksimal. (tripus.com)

Adapun beberapa sumber bersejarah di sekitar Kota Tegal antara lain;
(1) Gedung Angkatan Laut (Lanal) dan monumen Yos Sudarso; (2) Gedung

Birao SCS (*Semarang Cheribon Stroomtram Maatschappij*); (3) Gedung DPRD eks Kantor Residen; (4) *Water Toren* (Menara Air PDAM); (5) Stasiun Kota Tegal; (6) Kantor POS.

Keberagaman peninggalan kolonial yang ada di Kota Tegal belum sepenuhnya di perhatikan oleh guru sejarah dalam pembelajaran sejarah sebagai sumber belajar siswa. Kenyataan di lapangannya siswa tidak diberitahu tentang benda-benda peninggalan sejarah yang ada di kotanya sendiri, sehingga mereka kurang mengetahui sejarah kotanya sendiri, sebaliknya mereka mengetahui tahun berdirinya mall-mall. Seharusnya pelajar lebih tahu mengenai BCB karena sehari-hari beraktivitas di kota itu.

Dengan dimanfaatkannya bangunan-bangunan kolonial yang ada di Kota Tegal sebagai sumber belajar sejarah dapat lebih menumbuhkan minat belajar sejarah siswa, karena siswa disuguhkan dengan bukti nyata yang ada di kota Sendiri. Selain itu, siswa juga dapat lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru sejarah. Pemanfaatan peninggalan kolonial di kota tegal dapat dilakukan di Kompetensi Dasar “Menganalisis perubahan, dan keberlanjutan dalam peristiwa sejarah pada masa penjajahan asing hingga proklamasi kemerdekaan Indonesia”, “Menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Barat (Portugis, Belanda dan Inggris) di Indonesia” dan “Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20" pada kurikulum 2013 KD 3.1, 3.2, 3.3. Pada KTSP 2006 dapat dimanfaatkan pada

materi “Menganalisis Perkembangan Pengaruh Barat dan Perubahan Ekonomi, Demografi, dan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Indonesia pada masa Kolonial” yang terdapat pada KD 2.1.

Dari uraian di atas peneliti bermaksud menganalisis tentang adanya potensi yang dimiliki bangunan bersejarah di kota untuk dijadikan sebagai sumber belajar pada pembelajaran sejarah materi masa kolonial. Dalam kurikulum 2013 dimuat pada KD 3.1 hingga 3.3 dan pada KTSP 2006 di KD 2.1. dimana pada KD tersebut dijelaskan masa kolonial dimulai pada abad ke 17 saat itu Belanda mulai menguasai nusantara, dan diakhiri pada materi awal kemerdekaan. Maka peneliti bermaksud mengambil judul “Pemanfaatan Bangunan Peninggalan Kolonial Sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa SMA di Kota Tegal”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana relevansi bangunan peninggalan kolonial sekitar Kota Tegal sebagai sumber belajar sejarah di SMA Kota Tegal ?
2. Bagaimana pemanfaatan bangunan peninggalan kolonial sekitar Kota Tegal dalam pembelajaran sejarah di SMA Kota Tegal ?
3. Apa saja kendala dalam pemanfaatan bangunan peninggalan kolonial sekitar Kota Tegal sebagai sumber belajar sejarah di SMA Kota Tegal ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan relevansi bangunan peninggalan kolonial sekitar Kota Tegal sebagai sumber belajar sejarah di SMA Kota Tegal
2. Menganalisis pemanfaatan bangunan peninggalan kolonial sekitar Kota Tegal dalam pembelajaran sejarah di SMA Kota Tegal
3. Mengidentifikasi kendala dalam pemanfaatan bangunan peninggalan kolonial sekitar Kota Tegal sebagai sumber belajar sejarah di SMA Kota Tegal ?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

a. Bagi Guru

1. Sebagai bahan masukan tentang model pembelajaran yang lebih memberikan keleluasaan bagi siswa dalam beraktivitas dan tidak bersifat class room oriented.
2. Memperoleh pengalaman untuk meningkatkan keterampilan memilih media pembelajaran yang bermutu dan bermanfaat dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Siswa

1. Siswa lebih termotivasi untuk belajar sejarah dan mudah penyerapan materi pelajaran sejarah.
2. Siswa lebih mengenal sumber sejarah lokal di daerahnya sebagai sumber belajar sehingga akan muncul kesadaran sejarah dalam dirinya.

c. Bagi Dunia Pendidikan

1. Data hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbang dan saran dalam penerapan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan kesadaran sejarah siswa, khususnya siswa SMA.
2. Dapat digunakan sebagai referensi atau bahan kajian dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan memberi manfaat yang sangat berharga berupa pengalaman praktis dalam penelitian ilmiah. Sekaligus dapat dijadikan referensi ketika mengamalkan ilmu terutama di lembaga pendidikan.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kekaburan dan kerangkapan arti dari istilah-istilah yang tercantum dalam judul penelitian, serta untuk mempermudah dan mendapatkan gagasan dari objek-objek penelitian, maka perlu diberikan penegasan istilah atau batasan istilah sebagai berikut :

1. Peninggalan Kolonial

Peninggalan sejarah adalah benda-benda sisa peninggalan masa lampau yang mempunyai nilai sejarah dan masih ada hingga sekarang. Bentuk-bentuk peninggalan sejarah tentu banyak sekali jenisnya. Seperti bangunan, prasasti, candi, dokumen dll. Peninggalan kolonial bisa didefinisikan benda atau dokumen sisa-sisa peninggalan pada masa kolonialisme di Indonesia.

Dalam hal ini peninggalan kolonial yang dimaksudkan penulis yakni bangunan-bangunan peninggalan kolonial yang ada di sekitar Kota Tegal. Seperti gedung DPRD, Kantor POS, Dansional dll.

2. Sumber belajar Sejarah

a. Pengertian Sumber Belajar

AECT mengartikan sumber belajar sebagai semua sumber (data, manusia, dan barang) yang dapat dipakai oleh pelajar sebagai suatu sumber tersendiri atau dalam kombinasi untuk memperlancar belajar dan meliputi pesan, orang, material, alat, teknik, dan lingkungan. Sumber belajar bahkan berubah menjadi komponen sistem instruksional apabila sumber belajar itu diatur sebelumnya (*prestructured*), didesain dan dipilih lalu dikombinasikan menjadi suatu sistem instruksional yang lengkap sehingga mengakibatkan belajar yang bertujuan dan terkontrol.

3. Pembelajaran Sejarah Masa Kolonial

Pembelajaran sejarah masa kolonial adalah yang membahas masalah penjajahan Belanda atas Bangsa Indonesia. Pembelajaran sejarah tersebut telah ditulis oleh orang-orang Belanda dan banyak di antara penulisnya yang tidak pernah melihat Indonesia. Sumber-sumber yang dipergunakan berasal dari arsip negara di negeri Belanda dan di Jakarta (Batavia). Pembelajaran sejarah kolonial Pada umumnya tidak menggunakan atau mengabaikan sumber-sumber Indonesia. Itulah sebabnya, sifat pokok dari Pembelajaran sejarah kolonial adalah lebih Eropa sentris atau Belanda sentris yang diuraikan atau dibentangkan secara panjang lebar adalah aktivitas Bangsa Belanda, pemerintahan kolonial, aktivitas para pegawai kompeni (orang-orang kulit putih), seluk beluk kegiatan para gubernur jenderal dalam menjalankan tugasnya di tanah jajahan, yakni Indonesia. Aktivitas rakyat tanah jajahan (Rakyat Indonesia) diabaikan sama sekali.

Pembelajaran sejarah masa kolonial ini terdapat di kelas di KD pada kurikulum 2013 KD 3.1, 3.2, 3.3. dan pada KTSP 2006 pada KD 2.1 menjelaskan bahwa masa kolonial dimulai dari Abad ke-17 yang disebut sebagai abad yang telah memberikan pertanda periode sejarah bersifat mordial dan dalam wilayah yang ketika itu disebut Nusantara, masyarakatnya berinteraksi dengan masyarakat dari bagian lain, dari kerajaan Belanda di Eropa.

4. Sejarah Lokal

Sejarah lokal bisa dikatakan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu (Widja, 1991:13). Keterbatasan lingkup itu biasanya dikaitkan dengan unsur wilayah (unsur spatial). Di Indonesia sejarah lokal bisa disebut pula sebagai sejarah daerah. Namun, tidak jarang yang mengklaim bahwa sejarah lokal tidak sama dengan sejarah daerah.

sejarah lokal adalah sejarah yang posisinya kewilayahannya di bawah sejarah nasional. Sejarah baru muncul setelah adanya kesadaran adanya sejarah nasional. Namun demikian bukan berarti semua sejarah lokal harus memiliki keterkaitan dengan sejarah nasional. Sejarah lokal bisa mencakup peristiwa-peristiwa yang memiliki keterkaitan dengan sejarah nasional dan peristiwa-peristiwa khas lokal yang tidak berhubungan dengan peristiwa yang lebih luas seperti nasional, regional, atau internasional. (Wasino 2009: 2)

BAB II

TINJAUAN PUSKATA

A. Deskripsi Teoritis

1. Pembelajaran Sejarah Masa Kolonial

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.

Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. (Dimiyati, Mudjiono, 2002:9)

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode

dan metodologi tertentu. Terkait dengan pendidikan di sekolah dasar hingga sekolah menengah, pengetahuan masa lampau mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Permendiknas, 2006 No. 22).

Mata pelajaran Sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari mata pelajaran IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Pembelajaran sejarah di sekolah dilaksanakan sesuai kehendak kurikulum pendidikan nasional sebagai pelaksanaan dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan peraturan tersebut mencantumkan secara jelas tentang fungsi pendidikan untuk pembentukan sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Pembelajaran sejarah masa kolonial ini terdapat di kelas di KD pada kurikulum 2013 KD 3.1, 3.2, 3.3. dan pada KTSP 2006 pada KD 2.1 menjelaskan bahwa masa kolonial dimulai dari Abad ke-17 yang disebut sebagai abad yang telah memberikan pertanda periode sejarah bersifat mordial dan dalam wilayah yang ketika itu disebut Nusantara, masyarakatnya berinteraksi dengan masyarakat dari bagian lain, dari kerajaan Belanda di Eropa.

Pembelajaran sejarah masa kolonial membahas masalah penjajahan Belanda atas Bangsa Indonesia. Pembelajaran sejarah tersebut telah ditulis oleh orang-orang Belanda dan banyak di antara penulisnya yang tidak pernah melihat Indonesia.

2. Sumber Belajar

a. Pengertian Sumber Belajar

AECT mengartikan sumber belajar sebagai semua sumber (data, manusia, dan barang) yang dapat dipakai oleh pelajar sebagai suatu sumber tersendiri atau dalam kombinasi untuk memperlancar belajar dan meliputi pesan, orang, material, alat, teknik, dan lingkungan. Sumber belajar bahkan berubah menjadi komponen sistem instruksional apabila sumber belajar itu diatur sebelumnya (*prestructured*), didesain dan dipilih lalu dikombinasikan menjadi suatu sistem instruksional yang lengkap sehingga mengakibatkan belajar yang bertujuan dan terkontrol.

Peranan sumber-sumber belajar (seperti: guru, dosen, buku, film, majalah, laboratorium, peristiwa, dan sebagainya) memungkinkan individu berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak terampil menjadi terampil, dan menjadikan individu dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Jadi segala apa yang bisa mendatangkan manfaat atau mendukung dan menunjang individu untuk berubah ke arah yang lebih positif, dinamis, atau menuju perkembangan dapat disebut sumber belajar.

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi dalam pembelajaran. Abdul Majid (2009:170) mengungkapkan bahwa sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar, sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, perangkat lunak, atau kombinasi dari beberapa bentuk tersebut yang dapat digunakan siswa dan guru. Sumber belajar juga dapat diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan, orang, dan benda yang mengandung informasi yang menjadi wahana bagi siswa untuk melakukan proses perubahan perilaku.

b. Ciri-ciri sumber belajar

Menurut Abdul Majid Sumber belajar mempunyai empat ciri pokok, yaitu:

Sumber belajar mempunyai daya atau kekuatan yang dapat memberikan sesuatu yang kita perlukan dalam proses pengajaran. Jadi, walaupun sesuatu daya, tetapi tidak memberikan sesuatu yang kita inginkan, sesuai dengan tujuan pengajaran, maka sesuatu daya tersebut tidak dapat disebut sebagai sumber belajar.

Sumber belajar dapat merubah tingkah laku yang lebih sempurna, sesuai dengan tujuan. Apabila dengan sumber belajar malah membuat seseorang berbuat dan bersifat negatif maka sumber belajar tersebut tidak dapat disebut sebagai sumber belajar. Misalnya setelah seseorang menonton

film, ada isi/pesan film tersebut mempunyai dampak negatif terhadap dirinya maka film tersebut bukanlah sumber belajar.

Sumber belajar dapat dipergunakan secara sendiri-sendiri (terpisah), tetapi tidak dapat digunakan secara kombinasi (gabungan). Misalnya sumber belajar material dapat dikombinasi dengan devices dan strategi (metode). Sumber belajar modul dapat berdiri sendiri.

Sumber belajar secara bentuk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber belajar yang dirancang (*by designed*), dan sumber belajar yang tinggal pakai (*by utilization*). Sumber belajar yang dirancang adalah sesuatu yang memang dari semula dirancang untuk keperluan belajar. Sedangkan sumber belajar yang tinggal pakai sesuatu yang pada mulanya tidak dimaksudkan untuk kepentingan belajar, tetapi kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan belajar. Ciri utama sumber belajar yang tinggal pakai adalah: tidak terorganisir dalam bentuk isi yang sistematis, tidak memiliki tujuan pembelajaran yang eksplisit, hanya dipergunakan menurut tujuan tertentu bersifat insidental, dan dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan pembelajaran yang relevan dengan sumber belajar tersebut.

c. Klasifikasi Sumber Belajar

Menurut Sudjana dan Rivai (1989:79-80) sumber belajar dibedakan menjadi enam jenis yaitu :

Pesan (*message*), yaitu informasi yang ditransmisikan atau diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide, ajaran, fakta, makna, nilai dan data. Contoh: isi bidang studi yang dicantumkan dalam kurikulum pendidikan formal, dan non formal maupun dalam pendidikan informal.

Orang (*person*), yaitu manusia yang berperan sebagai pencari, penyimpan, pengelolah dan penyaji pesan. Contoh: guru, dosen, tutor, siswa, pemain, pembicara, instruktur dan penatar.

Bahan (*material*), yaitu sesuatu ujud tertentu yang mengandung pesan atau ajaran untuk disajikan dengan menggunakan alat atau bahan itu sendiri tanpa alat penunjang apapun. Bahan ini sering disebut sebagai media atau software atau perangkat lunak. Contoh: buku, modul, majalah, bahan pengajaran, film, video tape, pita audio (kaset audio), filmstrip, microfiche dan sebagainya.

Alat (*Device*), yaitu suatu perangkat yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Alat ini disebut hardware atau perangkat keras. Contoh: proyektor slide, proyektor film, proyektor filmstrip, proyektor overhead (OHP), monitor televisi, monitor komputer, kaset, dan lain-lain.

Tehnik (*Technique*), dalam hal ini tehnik diartikan sebagai prosedur yang runtut atau acuan yang dipersiapkan untuk menggunakan bahan peralatan, orang dan lingkungan belajar secara terkombinasi dan terkoordinasi untuk menyampaikan ajaran atau materi pelajaran. Contoh:

belajar mandiri, belajar jarak jauh, belajar secara kelompok, simulasi, diskusi, ceramah, problem solving, tanya jawab dan sebagainya.

Lingkungan (*setting*), yaitu situasi di sekitar proses belajar-mengajar terjadi. Latar atau lingkungan ini dibedakan menjadi dua macam yaitu lingkungan fisik dan non fisik. Lingkungan fisik seperti gedung, sekolah, perpustakaan, laboratorium, rumah, studio, ruang rapat, museum, taman dan sebagainya. Sedangkan lingkungan non fisik contohnya adalah tatanan ruang belajar, sistem ventilasi, tingkat kegaduhan lingkungan belajar, cuaca dan sebagainya

d. Fungsi dan Peranan Sumber Belajar

Menurut Abdul Kodir (2011:118-119) mengatakan bahwa fungsi sumber belajar antara lain:

1. Meningkatkan produktifitas pendidikan dengan cara : (a) mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu lebih baik; (b) mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah.
2. Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual dengan cara : (a) Mengurangi fungsi kontrol guru yang sifatnya yang kaku dan tradisional; (b) Memberikan kesempatan pada siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
3. Memberikan dasar-dasar pengajaran yang lebih ilmiah, dengan cara : (a) Merencanakan program pembelajaran secara lebih sistematis; (b)

Mengembangkan bahan pengajaran melalui upaya penelitian terlebih dahulu.

4. Meningkatkan pematapan pengajaran dengan cara : (a) Meningkatkan kemampuan manusia dengan berbagai media komunikasi; (b) Menyajikan informasi maupun data secara lebih mudah, jelas dan kongkrit.

e. Kriteria Pemilihan Sumber Belajar

Kriteria pemilihan (daftar pustaka) sumber belajar yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

Tujuan yang ingin dicapai, ada sejumlah tujuan yang ingin dicapai, dengan menggunakan sumber belajar dipergunakan untuk menimbulkan motivasi, untuk keperluan pengajaran, untuk keperluan penelitian ataupun untuk pemecahan masalah. Harus disadari bahwa masing-masing sumber belajar memiliki kelebihan dan kelemahan.

1. Ekonomis, sumber belajar yang dipilih harus murah. Kemurahan di sini harus diperhitungkan dengan jumlah pemakai, lama pemakaian, langka tidaknya peristiwa itu terjadi dan akurat tidaknya pesan yang disampaikan.
2. Praktis dan sederhana, sumber belajar yang sederhana, tidak memerlukan peralatan khusus, tidak mahal harganya, dan tidak membutuhkan tenaga terampil yang khusus.

3. Gampang didapat, sumber belajar yang baik adalah yang ada di sekitar kita dan mudah untuk mendapatkannya.
4. Fleksibel atau luwes, sumber belajar yang baik adalah sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai kondisi dan situasi.

f. Sumber Belajar Sejarah

Kegiatan belajar yang baik dan ideal adalah apabila dalam kegiatan belajar tersebut memanfaatkan sumber belajar. Jika dalam pembelajaran sejarah tidak menggunakan sumber belajar sejarah tentu yang ada akan menimbulkan efek membosankan. Karena terpaku kepada buku yang dari tahun ke tahun tetap sama. Sumber belajar berperan sangat penting, sumber belajar memiliki cangkupan yang sangat luas. Sumber sejarah dibedakan menjadi dua, yakni sumber sejarah primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber yang berkaitan langsung dengan peristiwa. Sumber primer dapat secara langsung diperoleh dari pelaku sejarah. Sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan pelaku sejarah. (Muhla Ardi Buana, 2015)

Jenis-jenis sumber sejarah tersebut dibagi menjadi sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda.

1. Sumber Tertulis

Sumber tertulis merupakan sumber sejarah yang diperoleh melalui peninggalan-peninggalan tertulis yang mencatat peristiwa yang terjadi di masa lampau. Keterangan tentang peristiwa masa lalu

yang disampaikan secara tertulis dengan menggunakan media tulis seperti batu dan kertas. Sumber tertulis dengan menggunakan batu disebut prasasti. (Hendrayana, 2009:70)

2. Sumber Lisan

Data atau sumber sejarah tidak semuanya ditulis. Banyak juga data atau sumber sejarah yang tidak tertulis. Jenis data atau sumber sejarah ini disebut sebagai data atau sumber lisan. Sumber lisan merupakan bahan-bahan peninggalan masa lalu yang berujud bangunan atau benda-benda yang merupakan warisan kebudayaan masa lampau, seperti: foto, alat-alat perlengkapan seperti senjata, perhiasan, dan berbagai bentuk bangunan seperti candi, masjid, dll. Cara memperolehnya melalui teknik wawancara kepada pelaku atau saksi sejarah. (Hendrayana, 2009:70)

3. Sumber Benda

Sumber benda merupakan keterangan langsung dari para pelaku atau saksi-saksi daripada peristiwa sejarah, atau dari orang-orang yang menerima keterangan itu secara lisan dari orang lain. Sumber lisan diperoleh melalui hasil wawancara dengan para pelaku, saksi dan orang-orang yang dianggap tahu tentang sebuah peristiwa. (Hendrayana, 2009:70)

4. Teori Belajar Kognitif

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya. Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat oleh siswa. Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan lingkungannya baik antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, maupun anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar, demi mencapai hasil belajar yang memuaskan. Pembelajaran akan mempunyai arti apabila antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang lama memiliki keterkaitan. (Rifa'I dan Chatarina,)

Menurut Ausubel, siswa akan belajar dengan baik jika “pengatur kemajuan (belajar)” atau *advance organizer* didefinisikan dan dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa. Pengatur kemajuan belajar adalah konsep atau informasi umum yang mawadahi (mencakup) semua isi pelajaran yang akandiajarkan kepada siswa. David Ausubel merupakan salah satu tokoh ahli psikologi kognitif yang berpendapat bahwa

keberhasilan belajar siswa sangat ditentukan oleh kebermaknaan bahan ajar yang dipelajari. Ausubel menggunakan istilah “pengatur lanjut” (*advance organizers*) dalam penyajian informasi yang dipelajari peserta didik agar belajar menjadi bermakna. Selanjutnya dikatakan bahwa “pengatur lanjut” itu terdiri dari bahan verbal di satu pihak, sebagian lagi merupakan sesuatu yang sudah diketahui peserta didik di pihak lain. Dengan demikian kunci keberhasilan belajar terletak pada kebermaknaan bahan ajar yang diterima atau yang dipelajari oleh siswa. ((Rifa’I dan Chatarina)

David Ausubel mengemukakan teori belajar bermakna (*meaning learning*). Belajar bermakna adalah proses mengkaitkan informasi baru dengan konsep-konsep yang relevan dan terdapat dalam struktur kognitif seseorang (Rifa’I dan Chatarina, 2012:174). Selanjutnya dikatakan bermakna bahwa pembelajaran dapat menimbulkan bermakna jika memenuhi prasyarat yaitu : (1) materi yang akan di pelajari bermakna secara potensial, (2) anak yang belajar bertujuan melaksanakan belajar bermakna

B. Penelitian Terdahulu

Skripsi yang di tulis oleh Bayu Noviandri dengan judul “*Pengaruh Pemanfaatan Sumber Sejarah Lokal Daerah Sekitar Kota Tegal Terhadap Kesadaran Sejarah Siswa Sma Negeri Se-Kota Tegal*”. Penelitian ini memberikan informasi kepada peneliti tentang adanya manfaat bangunan-bangunan peninggalan kolonial di Kota Tegal untuk dijadikan sebagai sumber belajar sejarah

siswa SMA se-Kota Tegal. Dalam ini peneliti mengaitkan pemanfaatan peninggalan – peninggalan bangunan kolonial di Kota Tegal dengan kesadaran sejarah siswa SMA se-Kota Tegal. Dalam penelitian ini peneliti (Bayu Novianto) mengungkapkan bahwa pemanfaatan bangunan peninggalan sejarah di Kota Tegal memberikan dampak yang baik bagi pelajaran sejarah. Respon siswa terhadap penelitian ini sangat tinggi. Siswa mampu memahami pelajaran yang di berikan oleh guru. Karena siswa diberikan contoh kongkrit dalam pembelajaran. Peneliti menggunakan metode angket untuk mengetahui hasil penelitiannya. Perbedaan mendasar dengan penelitian yang di lakukan penulis adalah penulis memanfaatkan peninggalan kolonial sebagai sumber belajar.

Penelitian dengan judul “*Relevansi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia dengan Peninggalan Sejarah sebagai Sumber Belajar*” dalam bentuk *Tesis* ditulis oleh Esther Arianti pada tahun 2003. *Tesis* ini membahas tentang pemanfaatan peninggalan-peninggalan sejarah khususnya yang ada di Salatiga sebagai sumber belajar. Pemanfaatan peninggalan-peninggalan sejarah dikaitkan dengan mata kuliah kebudayaan Indonesia, sehingga sebagai peninggalan sejarah yang ada di kota Salatiga dapat difungsikan sebagai sumber belajar sejarah. Perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah terletak pada peninggalan-peninggalan sejarah yang digunakan sebagai sumber belajar adalah terletak di Kota Tegal.

Penelitian yang ketiga merupakan skripsi dari Muhlah Ardi Buana yang Berjudul “*Pemanfaatan Sumber Sejarah Yang Ada Di Kota Jepara Oleh Guru*

Sejarah SMA N 1 Tahunan Jepara Kelas XI Dan XII Tahun Ajaran 2014/2015”

Pemanfaatan sumber sejarah oleh guru dalam proses pembelajaran sejarah cukup menarik minat siswa dalam belajar. Sebab selain berkunjung untuk belajar siswa juga bisa refreasing. Hal ini membuat peserta didik dapat belajar langsung dengan sumber sejarah yang ada. Antusiasme peserta didik ini bisa dilihat dari saat kunjungan dan pembuatan laporan yang dibuat secara menyeluruh dari berbagai sumber sejarah yang ada.

Penelitian selanjutnya yaitu Pemberdayaan Guru-guru IPS di Kab. Demak melalui Pemanfaatan Warisan Sejarah dan Budaya sebagai Sumber Belajar Terintegratif dengan Lingkungan Sosial Dalam Upaya Mengembangkan Karakter dan Kesadaran Sejarah Siswa. Penelitian ini menggunakan metode bentuk pelatihan dan pembimbingan. Hasil yang ditunjukkan bahwa Melalui ini peserta pelatihan dapat membuat model pembelajaran dengan memanfaatkan benda cagar budaya yang ada di Kabupaten Demak sebagai sumber belajar.

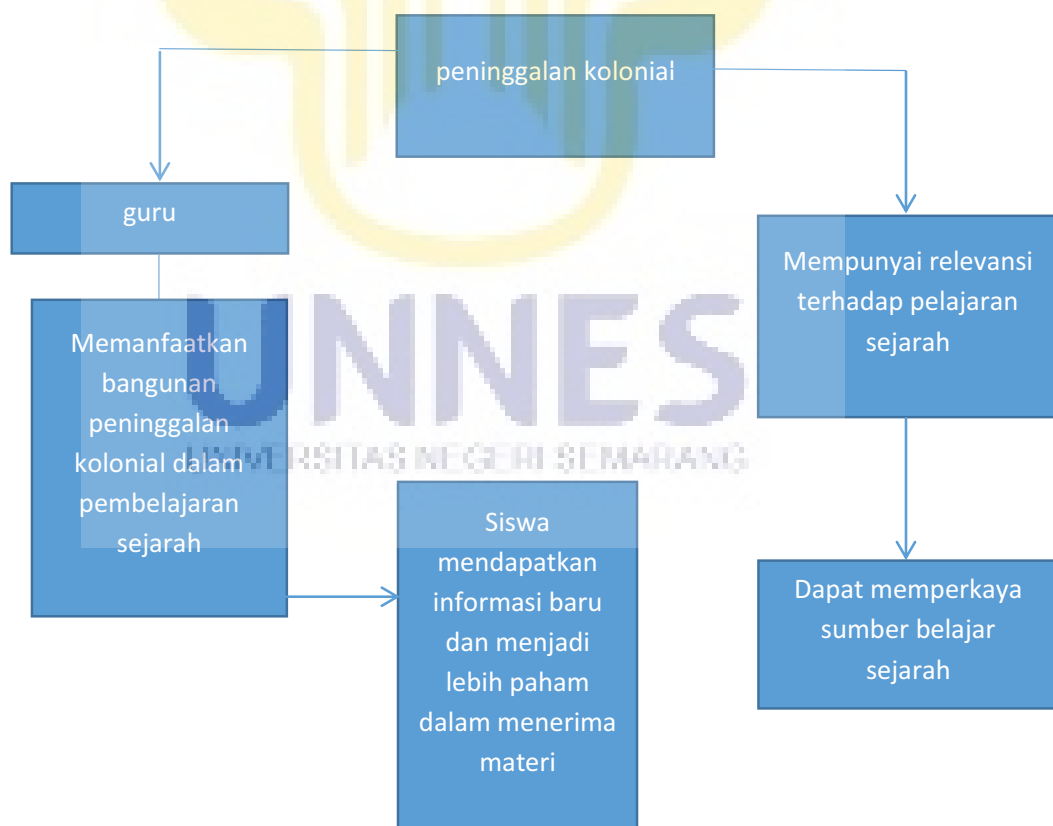
Perbedaan mendasar penelitian yang dilakukan sebelumnya terletak pada bagaimana proses penelitian di lakukan, serta lokasi penelitian. Pada penelitian ini peneliti melakukan analisis apakah bangunan – bangunan kolonial yang ada di sekitar Kota Tegal mempunyai relevansi terhadap pembelajaran sejarah pada pokok bahasan kolonialisasi.



Judul	Metode	Teori	Hasil
Pengaruh Pemanfaatan Sumber Belajar Sejarah Lokal Daerah Sekitar Kota Tegal Terhadap Kesadaran Sejarah Siswa SMA Negeri se- Kota Tegal di tulis oleh Bayu Novianto tahun 2013	Metode penelitian deskripsif pendekatan korelasional		Terdapat pengaruh pemanfaatan sumber sejarah lokal daerah sekitar Kota Tegal terhadap kesadaran sejarah siswa SMA Negeri se Kota Tegal.
Pemberdayaan Guru-guru IPS di Kab. Demak melalui Pemanfaatan Warisan Sejarah dan Budaya sebagai Sumber Belajar Terintegratif dengan Lingkungan Sosial Dalam Upaya Mengembangkan Karakter dan Kesadaran Sejarah Siswa	Metode penelitian ini adalah dalam bentuk pelatihan dan pendampingan		Melalui ini peserta pe-latihan dapat membuat model pembelajaran dengan memanfaatkan benda cagar budaya yang ada di Kabupaten Demak sebagai sumber belajar
Pemanfaatan Sumber Sejarah Yang Ada Di Kota Jepara Oleh Guru Sejarah SMA N 1 Tahunan Jepara Kelas XI Dan XII Tahun Ajaran 2014/2015 oleh Muhlas Ardi Buana	Metode penelitian kualitatif		Pemanfaatan sumber sejarah oleh guru dalam proses pembelajaran sejarah cukup menarik minat siswa dalam belajar. Sebab selain berkunjung untuk belajar siswa juga bisa refreasing
“Relevansi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia dengan Peninggalan Sejarah sebagai Sumber Belajar” dalam bentuk Tesis ditulis oleh Esther Arianti pada tahun 2003.	Metode penelitian kualitatif		Tesis ini membahas tentang pemanfaatan peninggalan-peninggalan sejarah khususnya yang ada di Salatiga sebagai sumber belajar.

C. Kerangka Pikir

Banyaknya bangunan peninggalan kolonial yang ada di Kota Tegal ini memiliki relevansi terhadap pelajaran sejarah termasuk dalam hal memperkaya sumber belajar. Dalam pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru SMA Negeri di Kota Tegal memanfaatkan bangunan Kolonial yang ada di Kota Tegal. Dalam pemanfaatannya guru sejarah memiliki kendala-kendala. Namun setelah memanfaatkan bangunan peninggalan kolonial menjadikan siswa dapat lebih memahami pelajaran yang diterima. Berdasarkan pemaparan diatas, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang pemanfaatan bangunan kolonial sebagai sumber belajar sejarah SMA di Kota Tegal maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Setidaknya ada sekitar 50 bangunan peninggalan sejarah yang ada di Kota Tegal. Namun, sebagian kondisinya terbengkalai tak bertuan, dalam Bahasa Jawa disebut gedung suwung (kosong), pemilik meninggalkan begitu saja tanpa ada perawatan, bahkan hampir 50 persen diambang kerusakan. Padahal bangunan-bangunan tersebut memiliki potensi sebagai sumber belajar sejarah.

Bangunan tersebut dikatakan relevan sebagai sumber belajar karena terdapat kesesuaian materi pada KD 3.1 kolonialisme dan imperialism bangsa barat di Indonesia. Serta sesuai dengan kriteria sebagai sumber belajar yaitu ekonomis, praktis, sederhana dan mudah didapat.

Relevansi bangunan kolonial yang ada di kotategal terhadap pelajaran sejarah yaitu dapat menunjang pelajaran sejarah. Menjadi sumber belajar sejarah. Sehingga guru sejarah lebih mudah dalam penyampaian materi sejarah. Bangunan-bangunan peninggalan sejarah yang dapat menunjang pembelajaran sejarah antara lain Gedung DPRD, Stasiun Tegal, Dansional LANAL, dan Kantor POS.

2. Bangunan peninggalan kolonial dimanfaatkan oleh guru sejarah SMA N 2 Kota Tegal dan SMA N 4 Kota Tegal dengan cara mengkaitkan materi kolonialisme dan imperialisme bangsa barat dengan bukti fisik bangunan kolonial yang ada di Kota Tegal dengan menggunakan metode ceramah. Selain itu guru juga memberikan tugas kepada siswa untuk membuat film documenter sejarah yang berlatar belakang bangunan peninggalan kolonial yang ada di Kota Tegal. Pemanfaatan ini membuat siswa tertarik dalam pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru. Selain siswa bisa mengenal lebih dekat tentang bangunan tersebut siswa juga dapat lebih mengenal sejarah Kota Tegal.
3. Keterbatasan jam pelajaran membuat guru kurang maksimal dalam memanfaatkan bangunan kolonial sebagai sumber belajar sejarah. Hambatan-hambatan lain pun mempengaruhi dalam pemanfaatan bangunan kolonial sebagai sumber belajar sejarah antara lain uang, waktu, perijinan serta rasa malas yang muncul di kalangan peserta didik.

B. Saran

1. Untuk guru sejarah

- Bangunan yang memiliki nilai sejarah masih banyak di Kota Tegal seperti bangunan Birao (SCS). Peserta didik sebaiknya lebih dikenalkan lagi mengenai bangunan atau sumber sejarah.

- Pemanfaatan dengan cara membuat film documenter bisa di kategorikan baik. Sehingga siswa bisa mengenal dengan baik mengenai bangunan peninggalan kolonial yang ada di Kota Tegal.
- Kendala keterbatasan jam pelajaran memang menjadi faktor yang sangat mempengaruhi dalam pemanfaatan. Tetapi ini bisa diatasi dengan misalnya mengadakan karya wisata sejarah. Dengan begitu siswa akan jauh lebih mengenal sejarah atau peristiwa yang pernah terjadi di kotanya sendiri.

2. Untuk pihak pemilik bangunan

- Lebih terbukanya untuk mempermudah guru sejarah dalam mencari informasi mengenai bangunan tersebut.
- Pihak pemilik bangunan menambahkan profil bangunan tersebut sehingga dapat mempermudah siswa untuk mendapatkan informasi mengenai bangunan tersebut.

3. Pemerintah

- Penyediaan buku-buku mengenai sejarah bangunan peninggalan kolonial yang ada di Kota Tegal. Sehingga, dapat mempermudah guru

sejarah maupun siswa untuk mencari informasi mengenai bangunan tersebut.

- Melakukan penelitian lebih mendalam terhadap bangunan peninggalan kolonial yang ada di Kota Tegal

4. Siswa

- Seharusnya siswa lebih banyak membaca buku agar dapat lebih mengenal peristiwa sejarah yang terjadi di sekitar Kota Tegal.



DaftarPustaka

- Arianti, Esther. 2003. Relevansi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia dengan Peninggalan Sejarah sebagai Sumber Belajar. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Semarang
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Buana, Muhla Ardi. 2015. Pemanfaatan Sumber Sejarah Yang Ada Di Kota Jepara Oleh Guru Sejarah SMA N 1 Tahunan Jepara Kelas XI Dan XII Tahun Ajaran 2014/2015. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Semarang
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tegal. 2013. *Profil Bangunan Cagar Budaya Kota Tegal Tahun 2013*. Kota Tegal: Pemerintah Kota Tegal.
- Hendrayana. 2009. *Sejarah 1 : Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah Jilid 1*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kodir, Abdul. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PUSTAKA SETIA Bandung.

- Kurniantoro Ilham. 2011. Pemanfaatan Peninggalan-Peninggalan Sejarah di Kabupaten Jepara sebagai Sumber Belajar pada Siswa SMA Negeri dan SWASTA di Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2010/2011. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Semarang
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noviandri, Bayu. 2013. Pengaruh Pemanfaatan Sumber Sejarah Lokal Daerah Sekitar Kota Tegal terhadap Kesadaran Sejarah Siswa SMA Negeri se-Kota Tegal. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Semarang
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rifai, Achmad dan Anni, Catharina Tri. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 UNNES.
- Sayekti, Pujosuwarno. 1992. *Penulisan Usulan dan Laporan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta.

Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 1989. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Widja, I Gde. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa.

Artikel Internet,

<https://www.triptrus.com/news/kota-tua-tegal-sebuah-sejarah-dan-cagar-budaya> di unduh tanggal 16 maret 2017

<https://www.kaskus.co.id/thread/52f61e16feca17085c8b4671/event-regional-wisata-sejarah-dan-cagar-budaya-quotkota-tuaquot-tegal/> di unduh tanggal 16 maret 2017

<http://astekad.blogspot.co.id/2011/11/bangunan-bersejarah-kota-tegal.html> di unduh tanggal 16 maret 2017